

Pergeseran Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Ke Bahasa Slang Gen Z (Brainrot) dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Akademik

Gabriella Alexis Aprili Eoh¹, Tati Mulyasari², Etika Widi Utami³, Afrinar Pramitasari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan

*Email Korespondensi: gabieoh13@gmail.com

Diterima: 25-10-2026 | Disetujui: 31-10-2026 | Diterbitkan: 02-11-2026

ABSTRACT

This study is motivated by the shift from standard Indonesian to Generation Z's slang, known as brainrot, and its potential impact on academic communication in higher education settings. Terms such as skibidi, mewing, yapping, sigma, and rizz, which originally gained popularity in digital spaces, have begun to permeate students' spoken interactions, potentially blurring the boundary between informal and formal academic discourse. This research aims to describe the forms and functions of brainrot vocabulary in students' speech, map the academic interaction domains vulnerable to interference, and analyze students' perceptions of language norm compliance and its effect on the clarity of scientific communication. This study employs a qualitative descriptive approach grounded in sociolinguistic study, with data collected through an online survey of 20 active students from the Indonesian Language and Literature Education Program at Universitas Pekalongan, class of 2025, as well as the uninvolved observation method (simak bebas libat cakap) during actual classroom situations. The results show that the term brainrot is already recognized by 86% of respondents, with yapping (37%), bro (28%), and mewing (15%) reported as the most frequently used terms. Their use is concentrated in casual conversations among peers (91%), while usage in formal academic domains such as presentations and communication with lecturers is nearly absent. As many as 71% of respondents consider the use of brainrot inappropriate in academic contexts, and 86% believe the term can affect the clarity of scientific communication. These findings indicate that students generally remain able to distinguish language varieties according to context, suggesting that the shift toward brainrot slang does not yet pose a significant threat to academic communication, although the tendency toward interference still warrants attention as part of the linguistic dynamics of the digital generation.

Keywords: Standard Language, Slang, Brainrot, Academic Communication, Sociolinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran penggunaan bahasa Indonesia baku ke arah bahasa slang Generasi Z yang dikenal dengan istilah brainrot, serta kemungkinan dampaknya terhadap komunikasi akademik di lingkungan perguruan tinggi. Kosakata seperti skibidi, mewing, yapping, sigma, dan rizz yang semula populer di ruang digital kini mulai merambah ke interaksi lisan mahasiswa, sehingga berpotensi mengaburkan batas antara wacana informal dan wacana formal akademik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk serta fungsi kosakata brainrot dalam tuturan mahasiswa, memetakan ranah interaksi akademik yang rentan mengalami interferensi, serta menganalisis persepsi mahasiswa terhadap ketaatan norma kebahasaan dan pengaruhnya pada kejelasan komunikasi ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berlandaskan kajian sosiolinguistik, dengan data dikumpulkan melalui survei daring terhadap 20 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan angkatan 2025, serta metode simak bebas libat cakap pada situasi perkuliahan langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah brainrot sudah cukup dikenal

di kalangan mahasiswa, dengan yapping, bro, dan mewing sebagai istilah yang paling banyak dilaporkan digunakan. Penggunaannya terpusat pada obrolan santai antarteman, sementara pada ranah akademik formal seperti presentasi dan komunikasi dengan dosen hampir tidak ditemukan. Mayoritas responden menilai penggunaan brainrot kurang wajar dalam konteks akademik dan menganggap istilah tersebut dapat memengaruhi kejelasan komunikasi ilmiah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa pada umumnya masih mampu membedakan ragam bahasa sesuai konteks, sehingga pergeseran ke arah slang brainrot belum menunjukkan ancaman yang signifikan terhadap komunikasi akademik, meskipun kecenderungan interferensi tetap perlu diwaspadai sebagai bagian dari dinamika kebahasaan generasi digital.

Katakunci: Bahasa Baku, Slang, Brainrot, Komunikasi Akademik, Sociolinguistik

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Eoh, G. A. A. ., Mulyasari, T. ., Utami, E. W. ., & Pramitasari, A. . (2026). Pergeseran Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Ke Bahasa Slang Gen Z (Brainrot) Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Akademik. Educational Journal, 2(1), 506-515. <https://doi.org/10.63822/jfpvde19>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang menghubungkan seseorang dengan orang lain. Keraf (2005:54) menyatakan bahwa bahasa baku merupakan ragam bahasa standar yang kebenaran dan ketetapannya mengikuti kaidah kebahasaan yang telah ditentukan, dengan penggunaan yang lebih dominan pada sistem pendidikan, administrasi kedinasan, dan berbagai konteks formal lainnya. Kaidah bahasa Indonesia dikenal dua ragam, yaitu bahasa baku dan bahasa tidak baku. Bahasa baku merupakan ragam standar yang kebenaran dan ketetapannya telah ditentukan, penggunaannya lebih dominan pada sistem pendidikan, urusan resmi kedinasan, dan berbagai konteks formal lainnya. Bahasa baku merupakan ragam bahasa standar yang penggunaannya berpedoman pada kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan. Ragam bahasa ini umumnya digunakan dalam bidang pendidikan, administrasi kedinasan, serta berbagai situasi formal lainnya. Sebaliknya, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat cenderung menggunakan ragam bahasa tidak baku secara lebih fleksibel sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Kecenderungan penggunaan ragam bahasa baku dalam konteks formal menjadikannya berperan krusial sebagai wacana resmi dalam lingkungan akademik perguruan tinggi. Penggunaan ragam baku menjadi standar utama yang mengikat berbagai kegiatan akademik dan ilmiah seperti presentasi, diskusi kelas, penyusunan karya tulis ilmiah, serta korespondensi resmi antara mahasiswa dan dosen.

Kendati demikian, ketepatan penggunaan ragam bahasa baku sering kali diabaikan oleh mahasiswa sehingga berpotensi menimbulkan kerancuan berbahasa yang berpotensi menghambat efektivitas komunikasi ilmiah. Kerancuan tersebut mencerminkan penggunaan ragam bahasa tidak baku yang kini masif terekspresikan melalui bahasa slang dalam komunikasi sehari-hari. Variasi bahasa slang menurut Chaer dan Agustina (1995) merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu secara terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Generasi Z sebagai kelompok dominan di perguruan tinggi cenderung mengadopsi ragam slang dalam pola interaksi harian guna menegaskan identitas kelompok (Rachman dkk., 2021). Fenomena pergeseran ragam bahasa tersebut semakin berkembang seiring dengan munculnya subkultur digital yang dikenal sebagai brainrot culture. Berdasarkan kajian sosiolinguistik di Indonesia, fenomena ini dipahami sebagai metafora atas penurunan daya konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis akibat konsumsi konten media sosial yang dangkal dan repetitif secara berlebihan (Putri, 2025). Melalui platform digital seperti Tiktok, Instagram, dan YouTube, muncul beragam kosakata slang siber yang populer di kalangan penutur muda. Penggunaan kosakata tersebut tidak lagi terbatas pada ruang digital, melainkan telah merembes ke dalam interaksi lisan mahasiswa sehingga mengaburkan batas antara wacana informal di ruang siber dan wacana formal akademik (*blurring boundaries*). Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran batas ragam bahasa (*register boundary*), yaitu ketika pengguna bahasa siber menginterferensi ranah komunikasi formal di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini didasari oleh pengamatan secara langsung terhadap dinamika pola tutur mahasiswa namun belum terpetakan secara akademis. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena berbeda dari fenomena slang generasi sebelumnya yang umumnya berkembang melalui interaksi tatap muka. Kosakata brainrot, bersumber dari algoritma media sosial dan budaya video pendek sehingga penyebarannya berlangsung lebih cepat dan masif di kalangan mahasiswa merupakan pengguna aktif media sosial. Selain itu, sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2025, peneliti memandang penting untuk mengkaji sejauh mana fenomena kebahasaan digital ini memengaruhi kesadaran mahasiswa

terhadap norma kebahasaan serta kompetensi mereka dalam menggunakan bahasa baku. Minimnya kajian mengenai kosakata brainrot dalam komunikasi akademik di perguruan tinggi memperkuat urgensi penelitian ini sekaligus membuka peluang untuk memberikan kontribusi data dan analisis baru bagi kajian sosiolinguistik digital di Indonesia. Masuknya ragam informal ini membawa implikasi langsung terhadap dinamika komunikasi akademik, khususnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa, tingkat keformalan, kejelasan penalaran (logical clarity), serta kesesuaian konteks tuturan (situational appropriateness). Fenomena ini berkaitan erat dengan penurunan kesadaran berbahasa (language awareness) dan persepsi ketaatan norma kebahasaan di kalangan mahasiswa, di mana batas antara tuturan santai dan tuturan ilmiah dianggap makin fleksibel (Ramadhani dkk., 2025). Kendati demikian, fenomena ini tidak dapat serta-merta dihakimi secara pejoratif sebagai bentuk kerusakan bahasa. Menurut perspektif sosiolinguistik, gejala ini perlu diamati secara objektif guna memahami bagaimana mahasiswa menegosiasikan ragam bahasa baku dan ragam bahasa slang, serta apa dampaknya terhadap kualitas interaksi akademik.

Beberapa penelitian terdahulu di Indonesia telah mengkaji dominasi bahasa gaul Generasi Z di media sosial (Napitupulu dkk., 2025), penggunaan slang pada situasi presentasi (Bangun dkk., 2024), serta urgensi pemertahanan bahasa Indonesia baku di perguruan tinggi (Siregar dkk., 2024). Namun, studi-studi tersebut umumnya masih berfokus pada slang konvesional atau penggunaan bahasa informal di ranah nonformal. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penetrasi fenomena kebahasaan terkini berupa kosakata brainrot serta dampaknya terhadap pergeseran register akademik dan kesadaran norma kebahasaan mahasiswa. Celah penelitian (research gap) inilah yang mendasari pentingnya studi ini dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur sosiolinguistik digital di Indonesia. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada proses alih kode (code-switching), interferensi bahasa, dan pergeseran register informal ke dalam wacana formal akademik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk lingual, kelas kata dan fungsi sosiolinguistik dari kosakata brainrot (skibidi, mewing, yapping, rizz, dll) yang terintegrasi ke dalam tuturan mahasiswa; (2) dalam kondisi atau ranah interaksi akademik apa saja terjadi interferensi ragam slang tersebut; (3) bagaimana persepsi mahasiswa terhadap ketaatan norma kebahasaan dan dampak penggunaan slang tersebut terhadap keefektifan komunikasi akademik. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kosakata brainrot, memetakan ranah interaksi akademik yang rentan terinterferensi, serta menganalisis persepsi ketaatan norma dan dampaknya terhadap kualitas komunikasi ilmiah mahasiswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sosiolinguistik bagi pembinaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berlandaskan kajian sosiolinguistik, sebagaimana biasa dipakai dalam penelitian serupa tentang bahasa gaul dan slang mahasiswa (Ridlo dkk., 2021; Fadilla dkk., 2023; Ramadhani dkk., 2025). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memaparkan bentuk lingual, ranah pemakaian, dan persepsi mahasiswa terhadap kosakata brainrot, bukan menguji hubungan sebab-akibat secara statistik. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana responden memandang perubahan struktur bahasa, terutama apakah pemakaian

bahasa gaul memengaruhi tata bahasa dan struktur bahasa Indonesia yang mereka gunakan, baik dalam situasi formal maupun informal. Data penelitian mencakup dua jenis. Pertama, data lingual berupa tuturan lisan dan tulis yang mengandung slang siber, seperti skibidi, mewing, yapping, dan rizz, dalam wacana akademik. Kedua, data persepsi berupa jawaban angket dan narasi wawancara tentang kepatuhan terhadap norma kebahasaan. Sumber datanya adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan dari kalangan Generasi Z Angkatan 2025. Mereka dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria menyampaikan dan menggunakan istilah brainrot di lingkungan akademik (Ridlo dkk., 2021; Napitupulu dkk., 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara. Pertama, survei daring melalui Google Form kepada 20 responden. Kedua, metode simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik rekam dan catat pada situasi perkuliahan langsung (Sudaryanto, 2015; Hamidah dkk., 2023). Selain itu, peneliti mengamati langsung interaksi mahasiswa dalam diskusi di lingkungan kampus, misalnya diskusi di kelas, kegiatan organisasi, dan percakapan informal.

HASIL PENELITIAN

1. Pengenalan dan penggunaan istilah slang *brainrot* di kalangan mahasiswa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Dalam perkembangannya, bahasa memiliki berbagai variasi yang digunakan sesuai dengan situasi dan kebutuhan penuturnya, salah satunya adalah bahasa slang. Kridalaksana (1982:156) menjelaskan bahwa slang merupakan variasi bahasa informal yang digunakan oleh remaja atau kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi dalam lingkungan kelompoknya. Seiring berkembangnya media sosial, penggunaan *slang* mengalami perubahan melalui kemunculan istilah-istilah baru yang populer di kalangan Generasi Z. Salah satu fenomena yang berkaitan dengan perkembangan tersebut adalah *brainrot*, yang dalam penelitian ini difokuskan pada istilah populer di internet, seperti *skibidi*, *mewing*, *sigma*, *yapping*, dan *rizz*. Berdasarkan hasil kuesioner Google Form, penelitian ini mengidentifikasi tingkat pengenalan mahasiswa terhadap istilah *brainrot* serta istilah yang dilaporkan paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

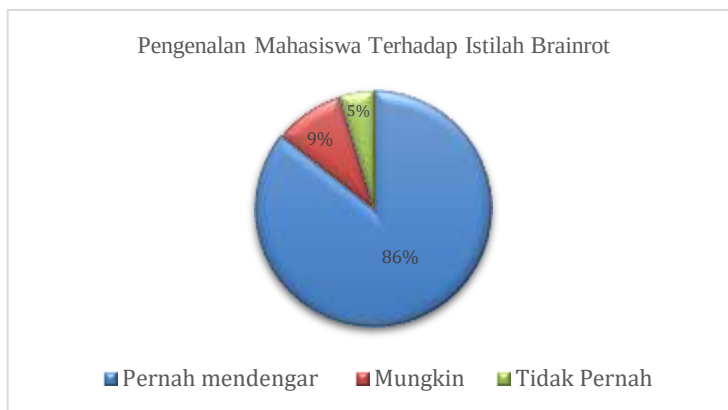


Diagram 1. Hasil Pengenalan Mahasiswa Terhadap Istilah *Brainrot*

Sumber : Dikembangkan Oleh Peneliti

Hasil tersebut telah menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 86%, pernah mendengar istilah *brainrot*. Sementara itu, 9% responden menjawab mungkin dan 5% menyatakan tidak pernah mendengarnya. Tingginya persentase responden yang mengenal istilah tersebut menunjukkan bahwa istilah *brainrot* telah dikenal oleh sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden penelitian. Namun, pengenalan terhadap istilah belum tentu menunjukkan bahwa responden memahami makna dan penggunaannya secara tepat.

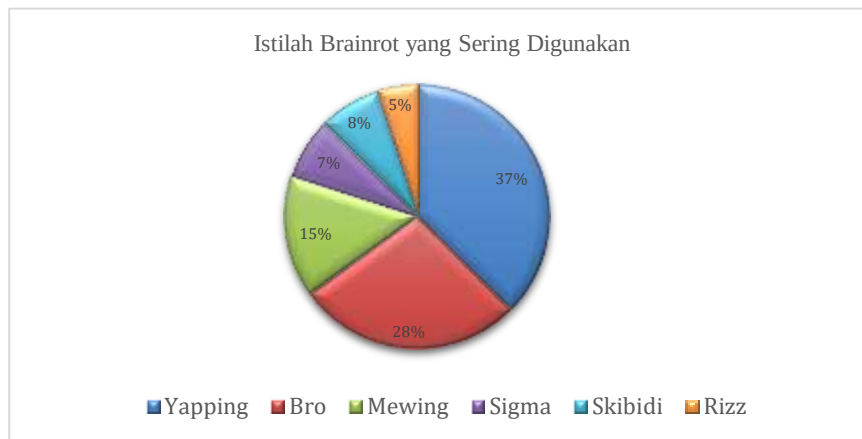


Diagram 2. Hasil Istilah *Slang* yang Sering Digunakan
Sumber : Dikembangkan Oleh Peneliti

Berdasarkan diagram kedua, *yapping* memperoleh persentase tertinggi, yaitu 37% diikuti *bro* sebesar 28% dan *mewing* sebesar 15%. Sementara itu, *sigma* memperoleh 7%, *skibidi* memperoleh 8%, sedangkan *rizz* memperoleh 5%. Hasil tersebut memperlihatkan adanya perbedaan tingkat penggunaan istilah di antara responden. Temuan ini dapat dikaitkan dengan penjelasan Kridalaksana mengenai *slang* sebagai variasi bahasa informal yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Penggunaan istilah populer dapat menjadi bagian dari kebiasaan berkomunikasi antarteman dan menunjukkan kedekatan dengan tren budaya digital. Dengan demikian, hasil kuesioner menunjukkan bahwa istilah *brainrot* cukup dikenal dan beberapa istilah yang berkaitan dengan tren internet dilaporkan digunakan oleh responden. Data ini menjadi dasar untuk mengkaji konteks penggunaannya dalam interaksi mahasiswa. Adapun analisis kelas kata dan fungsi pragmatis secara terperinci masih memerlukan contoh tuturan nyata agar tidak hanya didasarkan pada persentase kuesioner.

2. Konteks Penggunaan Slang *Brainrot* dalam Interaksi Akademik

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari situasi komunikasi, tujuan penutur, dan lawan bicara. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat menggunakan bahasa informal ketika berbicara dengan teman sebaya. Sebaliknya, kegiatan akademik, seperti presentasi, diskusi ilmiah, dan komunikasi dengan dosen, umumnya menuntut penggunaan bahasa yang jelas dan sesuai dengan situasi formal. Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang mengikuti kaidah yang telah ditetapkan dan digunakan dalam situasi resmi. Sementara itu, slang digunakan dalam situasi yang lebih informal. Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan penutur menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks komunikasi. Untuk mengetahui konteks penggunaan slang *brainrot*, penelitian ini menggunakan data kuesioner mengenai situasi ketika responden menggunakan istilah tersebut.



Diagram 3. Hasil Situasi Penggunaan Istilah *Brainrot*

Sumber : Dikembangkan Oleh Peneliti

Berdasarkan data tersebut, obrolan santai memperoleh persentase tertinggi, yaitu 91%. Sementara itu, penggunaan dalam grup tugas tercatat sebesar 5% dan diskusi kelompok sebesar 4%, sedangkan penggunaan dalam presentasi kelas dan interaksi bertanya kepada dosen masing-masing tercatat sebesar 0%. Data dan cara penghitungan persentase tersebut perlu dicocokkan kembali dengan diagram asli Google Form sebelum digunakan dalam artikel.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa obrolan santai merupakan konteks yang paling banyak dipilih responden untuk penggunaan istilah *brainrot*. Kecenderungan ini sejalan dengan karakteristik slang sebagai ragam bahasa informal yang digunakan dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam percakapan antarteman, istilah populer dapat digunakan untuk membangun keakraban, menyampaikan respons secara singkat, atau menunjukkan pemahaman terhadap tren internet. Sebaliknya, rendahnya persentase penggunaan dalam situasi akademik formal menunjukkan bahwa responden lebih jarang melaporkan penggunaan istilah tersebut dalam konteks tersebut. Hal ini dapat berkaitan dengan tuntutan komunikasi akademik yang mengutamakan kejelasan dan kesesuaian bahasa. Akan tetapi, data tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh mahasiswa selalu menghindari slang ketika berada dalam lingkungan akademik.

3. Persepsi Mahasiswa terhadap Norma Bahasa Baku dan Kejelasan Komunikasi Akademik

Bahasa baku memiliki peran penting dalam komunikasi akademik karena membantu penyampaian informasi secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penggunaan bahasa informal tetap menjadi bagian dari interaksi sosial mahasiswa. Permasalahan muncul ketika pilihan istilah tidak disesuaikan dengan kebutuhan pendengar atau situasi komunikasi. Dalam bahan referensi yang telah dikumpulkan, penggunaan bahasa gaul dalam presentasi akademik dibahas sebagai hal yang berpotensi mengurangi formalitas penyampaian materi dan menimbulkan hambatan pemahaman apabila istilah yang digunakan tidak dikenal oleh pendengar. Pandangan tersebut relevan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap kewajaran penggunaan *brainrot* dan pengaruhnya terhadap kejelasan komunikasi akademik.

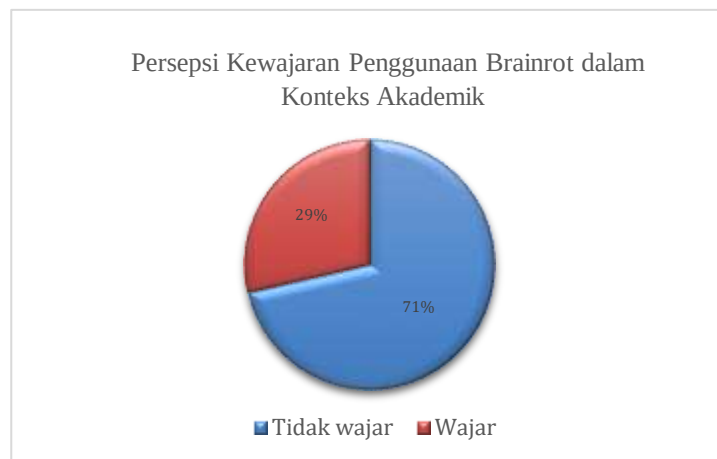


Diagram 4. Hasil Persepsi Penggunaan *Brainrot* dalam Konteks Akademik
Sumber : Dikembangkan Oleh Peneliti

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 71% responden menilai penggunaan *brainrot* dalam konteks akademik tidak wajar, sedangkan 29% menilainya wajar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung membedakan penggunaan bahasa dalam situasi informal dan formal. Kecenderungan tersebut dapat dikaitkan dengan fungsi bahasa baku dalam lingkungan akademik. Dalam presentasi ilmiah, misalnya, mahasiswa perlu memilih istilah yang dapat dipahami oleh pendengar dan sesuai dengan materi yang disampaikan. Namun, penilaian bahwa penggunaan *brainrot* dianggap tidak wajar tidak serta-merta berarti bahwa seluruh istilah tersebut secara otomatis mengganggu komunikasi. Kesesuaiannya tetap bergantung pada konteks, tujuan, dan lawan bicara.

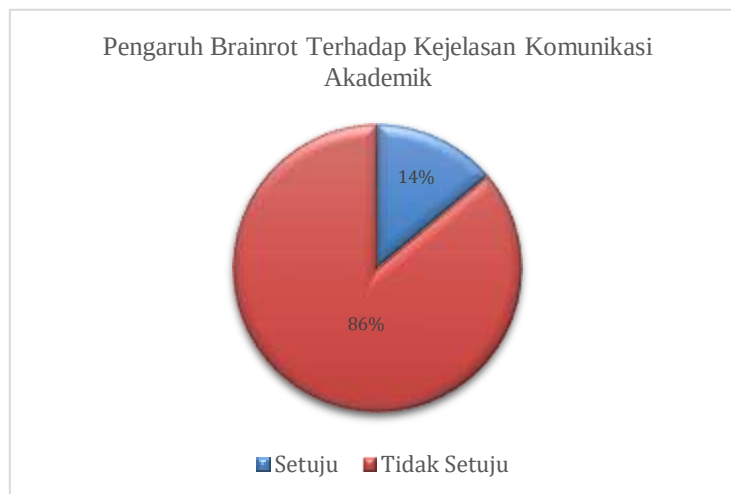


Diagram 5. Hasil Persepsi Pengaruh *Brainrot* Terhadap Kejelasan Komunikasi Akademik
Sumber : Dikembangkan Oleh Peneliti

Diagram kelima menunjukkan bahwa 86% responden setuju bahwa penggunaan *brainrot* memengaruhi kejelasan komunikasi akademik, sedangkan 14% tidak setuju. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki persepsi mengenai adanya pengaruh penggunaan *brainrot*

terhadap komunikasi akademik. Sebagai contoh, istilah *yapping* dapat diganti dengan ungkapan bahasa Indonesia yang lebih baku, seperti “berbicara terlalu panjang lebar”, apabila sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Penggunaan ungkapan yang lebih umum dipahami dapat membantu pendengar menangkap pesan tanpa harus mengetahui tren bahasa internet tertentu. Meskipun demikian, hasil kuesioner ini menunjukkan persepsi responden, bukan pengukuran langsung terhadap keberhasilan komunikasi. Oleh sebab itu, belum dapat dipastikan bahwa penggunaan *brainrot* selalu menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman. Sebagian responden bahkan mungkin menilai istilah tersebut tidak mengganggu selama digunakan dalam konteks yang tepat.

Dari perspektif sosiolinguistik, kebiasaan berinteraksi, lingkungan pertemanan, serta paparan media sosial dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan penggunaan slang. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut belum dapat dinyatakan sebagai penyebab berdasarkan diagram yang tersedia. Penelitian membutuhkan data tambahan, misalnya pertanyaan terbuka atau wawancara, untuk mengetahui alasan mahasiswa menggunakan istilah *brainrot* dan pertimbangan mereka ketika memilih bahasa dalam komunikasi akademik. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan responden untuk membedakan penggunaan slang *brainrot* dalam percakapan informal dan komunikasi akademik. Mahasiswa tetap dapat menggunakan istilah populer dalam situasi yang sesuai, tetapi perlu mempertimbangkan penggunaan bahasa Indonesia baku ketika menyampaikan gagasan ilmiah agar pesan dapat dipahami secara tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah slang *brainrot* sudah dikenal luas oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan angkatan 2025, dengan *yapping*, *bro*, dan *mewing* sebagai istilah yang paling sering digunakan. Penggunaannya terpusat pada obrolan santai antarteman, sedangkan dalam situasi akademik formal, seperti presentasi dan komunikasi dengan dosen, penggunaannya hampir tidak dilaporkan. Sebagian besar responden juga menilai bahwa *brainrot* kurang wajar digunakan dalam konteks akademik dan dapat memengaruhi kejelasan komunikasi ilmiah. Dengan demikian, pergeseran dari bahasa baku ke slang belum tampak sebagai ancaman bagi komunikasi akademik, karena mahasiswa pada umumnya masih mampu membedakan ragam informal dan ragam formal sesuai konteks. *Brainrot* tetap dapat digunakan dalam situasi yang sesuai, tetapi bahasa Indonesia baku perlu diutamakan ketika menyampaikan gagasan ilmiah agar pesan dapat dipahami dengan tepat. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan data tuturan nyata dan wawancara agar bentuk, fungsi, dan alasan penggunaan slang ini dapat dikaji lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, D. M., Hidayat, A. A., Mahendra, Y. A., Anggraini, A. D., & Bagus, S. T. (2024). Dominasi Bahasa Gaul Di Kalangan Gen Z Dalam Konteks Presentasi Akademik: Studi Diskriptif Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2527>

- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 61–68.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Napitupulu, J. M. V., Napitupulu, T., Silitonga, A. S., & Wulandari, W. (2025). Bahasa Gaul Gen-Z: Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Struktur Bahasa Indonesia. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 57–70.
- Putri, F. O. D. R. (2025). Analisis Dampak Brain Rot terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak berdasarkan Teori Perkembangan Kognitif Piaget. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 1–14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1845>
- Rachman, F., Nurgiansah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984.
- Ramadhani, T., Nayla, D., Simanullang, R., & Sibuea, P. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Slang Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Komunikasi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 3749–3753. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1105>
- Ridlo, M., Satriyadi, Y., Azzahra, N., & Nasution, A. H. (2021). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul Di Kalangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia Di Zaman Sekarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 561–569. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1940>
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.707>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.